

PENGARUH VARIABEL EKONOMI MAKRO TERHADAP PENYALURAN KREDIT UMUM DAN UMKM DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Risal Rinofah

Fakultas Ekonomi, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
Izal_7@yahoo.com

ABSTRACT

The purpose of this research was to determine the effect of macroeconomic on General lending and SMEs in Yogyakarta by using multiple linear regression analysis. The variables that will be analyzed are: Inflation, GDP, BI rate and Exchange as the independent variable, while the dependent variable is the General and SME Lending. The results showed no significant simultaneously effect of the macroeconomics variables on general lending and SMEs growth in Yogyakarta. Only Inflation partially affected on lendings growth in Yogyakarta.

Keywords: *Macroeconomics, General Lending and SMEs*

PENDAHULUAN

Kredit memegang peranan sangat penting tidak hanya bagi bank itu sendiri melainkan juga bagi pelaku usaha. Bagi bank, kredit merupakan sumber utama pendapatannya melalui imbalan bunga yang diterimanya dari para debitur. Penyaluran kredit menjadikan uang tabungan masyarakat yang merupakan unsur daya beli dapat dimanfaatkan oleh masyarakat lain yang membutuhkan. Di satu sisi, penyaluran kredit memberikan tambahan kesejahteraan kepada kreditur melalui bunga yang diterima, disisi lain juga memberi kesempatan kepada pihak lain untuk meningkatkan kesejahteranya. Berdasarkan sasarannya, kredit dapat berbentuk kredit umum/komersial dan kredit khusus. Kredit umum merupakan kredit yang diperuntukkan bagi pengusaha maupun masyarakat secara umum yang berbentuk investasi, modal kerja, dan konsumtif untuk keperluan pembiayaan yang bersifat produktif guna membantu melancarkan usaha. Sedangkan kredit khusus merupakan kredit yang disalurkan kepada pihak tertentu dengan tujuan tertentu pula. Misalnya Kredit Mikro

Ekonomi Produktif meruapakan kredit khusus untuk meningkatkan investasi dan modal kerja serta pembiayaan bagi usaha-usaha produktif mikro dan kecil yang sudah berkembang atau sudah bergabung dengan Koperasi, seperti: Usaha Perdagangan, Industri, Usaha Kecil Rumah Tangga, Usaha Jasa, dan lain-lain.

Pada beberapa tahun terakhir, penyaluran kredit yang bersifat khusus kepada pengusaha kecil dan mikro tersebut telah mendapatkan porsi perhatian yang besar dari pemerintah karena kontribusi mereka terhadap perekonomian nasional sangatlah besar. Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, para pengusaha kecil tersebut mampu pulih dengan segera setelah gempa pada tahun 2006. Dalam penyerapan tenaga kerja, usaha mereka bergerak di hampir seluruh jenis lapangan usaha dan umumnya tidak mensyaratkan kualifikasi tenaga kerja yang tinggi seperti pada usaha-usaha konglomerasi sehingga daya tampung mereka terhadap tenaga kerja sangat besar, terutama bagi tenaga kerja yang tidak terserap oleh usaha besar dan formal. Dorongan yang besar dari

pemerintah ini tidak serta dapat meningkatkan penyaluran kredit perbankan karena dalam prakteknya kebijakan penyaluran kredit oleh perbankan juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, yaitu kondisi ekonomi makro yang tercermin pada indikator-indikator makro seperti: pertumbuhan PDB tingkat suku bunga, nilai tukar, dan inflasi. Untuk itu, pemahaman yang baik atas dampak variabel makroekonomi terhadap penyaluran kredit dapat dijadikan sebagai acuan untuk meningkatkan pertumbuhan kredit di masa depan dalam mensejahterakan masyarakat melalui pertumbuhan ekonomi yang merata.

Rahardja dan Manurung (2006), menyatakan inflasi adalah kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus menerus. Inflasi yang tinggi akan mengakibatkan daya beli masyarakat menurun dan kenaikan tingkat bunga. Sukirno (2004), mengelompokkan tingkat inflasi berdasarkan tingkat keparahannya inflasi dapat digolongkan menjadi inflasi ringan (di bawah 10% setahun), inflasi sedang (antara 10%-30% setahun), inflasi berat (antara 30%-100% setahun), *hiperinflasi* (di atas 100% setahun). Inflasi dapat mempengaruhi distribusi pendapatan, alokasi faktor produksi, serta produk nasional. Efek terhadap distribusi pendapatan disebut dengan *equity effect*, sedangkan efek terhadap alokasi faktor produksi dan pendapatan nasional masing-masing disebut dengan *efficiency* dan *output effect* (Nopirin, 2012). Inflasi mempunyai dampak positif atau negative terhadap kinerja industri dan profitabilitas perusahaan.

Suku bunga adalah jumlah yang harus dibayarkan seseorang atas pinjaman yang diterima dan merupakan imbalan bagi pemberi pinjaman atas investasinya. Suku bunga SBI merupakan salah satu instrument Bank Indonesia selaku pemegang otoritas di

bidang moneter untuk pengendalian suku bunga di pasar uang. Pergerakan suku bunga SBI menjadi rujukan dalam penentuan suku bunga di pasar uang (Laporan Bank Indonesia, 1999), perubahan suku bunga SBI diikuti oleh perubahan suku bunga di pasar uang dengan pergerakan yang searah (positif).

Kurs merupakan jumlah satuan atau unit mata uang tertentu yang diperlukan untuk memperoleh atau membeli satu unit atau satuan jenis mata uang lainnya. Kenaikan nilai tukar mata uang dalam negeri disebut apresiasi atas mata uang asing, dimana mata uang asing lebih murah sehingga nilai mata uang dalam negeri meningkat. Penurunan nilai tukar uang dalam negeri disebut depresiasi atas mata uang asing dimana mata uang asing menjadi lebih mahal, sehingga mata uang dalam negeri merosot (Kewal, 2012). Nilai tukar terbagi atas nilai tukar nominal dan nilai tukar riil. Nilai tukar nominal (*nominal exchange rate*) adalah nilai yang digunakan seseorang saat menukar mata uang suatu negara dengan mata uang Negara lain. Sedangkan nilai riil (*real exchange rate*) adalah nilai yang digunakan seseorang saat menukar barang dan jasa dari suatu Negara dengan barang dan jasa dari Negara lain (Mankiw, 2006).

Menurut Dendawijaya (2005) kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga. Dalam kebiasaan awam pemberian kredit umumnya dilaksanakan dalam bentuk perjanjian tertulis baik dibawah tangan maupun secara materil. Dan sebagai jaminan pengaman, pihak peminjam akan memenuhi kewajiban dan

menyerahkan jaminan baik bersifat kebendaan maupun bukan kebendaan. Ada banyak jenis kredit yang disalurkan oleh industri perbankan kepada masyarakat, baik yang bersifat produktif maupun non produktif (konsumtif). Menurut Bank Indonesia, dilihat dari jenis penggunaannya ada tiga, yaitu:

1. Kredit Modal Kerja adalah pemberian pinjaman jangka pendek yang diberikan untuk membiayai keperluan modal kerja debitur/nasabah yang bersangkutan.
2. Kredit Investasi adalah pemberian pinjaman jangka menengah/panjang untuk pembelian barang-barang modal dan jasa yang diperlukan guna rehabilitasi, modernisasi, ekspansi dan relokasi proyek dan atau pendirian usaha baru.
3. Kredit konsumsi adalah pemberian pinjaman untuk keperluan konsumsi dengan cara membeli, menyewa ataupun yang lainnya.

Menurut Bank Indonesia, kredit mikro, kecil dan menengah didefinisikan sebagai berikut:

1. Kredit Mikro adalah kredit atau pembiayaan dari bank kepada nasabah dengan plafon kredit keseluruhan maksimal Rp. 50.000.000,- (lima puluh juta rupiah) atau equivalen.
2. Kredit Kecil adalah kredit atau pembiayaan dari bank kepada nasabah dengan plafon kredit keseluruhan lebih dari Rp. 50.000.000,- (lima puluh juta rupiah) sampai dengan maksimum Rp. 500.000.000,- (lima ratus juta rupiah) atau equivalen.
3. Kredit Menengah adalah kredit atau pembiayaan dari bank kepada nasabah dengan plafon kredit

keseluruhan lebih dari Rp. 500.000.000,- (lima ratus juta rupiah) sampai dengan maksimum Rp. 5.000.000.000,- (lima miliar rupiah) atau equivalent.

Penelitian terdahulu yang dilakukan Nugraha (2007) di Bali, menganalisis pengaruh suku bunga, pertumbuhan ekonomi, dan inflasi terhadap pemberian kredit oleh perbankan. Analisis menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi dan inflasi secara signifikan berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit, sementara suku bunga berpengaruh negatif. Penelitian yang dilakukan Susanti (2010), menganalisis pengaruh variabel makroekonomi (PDB, Inflasi, Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar, Nilai Tukar Rupiah, Harga Minyak) terhadap pertumbuhan kredit Bank Umum menunjukkan bahwa secara simultan variabel makroekonomi memberi pengaruh terhadap pertumbuhan kredit perbankan. Namun secara parsial hanya pertumbuhan PDB dan harga minyak yang signifikan memengaruhi pertumbuhan kredit. Penelitian yang dilakukan Pratama (2010), menganalisis pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), Capital Adequacy Ratio (CAR) dan Non Performing Loan (NPL) terhadap pertumbuhan kredit Bank Umum diperoleh hasil bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan. Capital Adequacy Ratio (CAR) dan Non Performing Loan (NPL) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan. Sementara suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit perbankan

H1: Perubahan PDRB berpengaruh positif terhadap pertumbuhan kredit perbankan

- H2:** Perubahan Nilai Tukar berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan kredit perbankan
- H3:** Inflasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan kredit perbankan
- H4:** Perubahan Suku Bunga SBI berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan kredit perbankan

Jenis penelitian ini berdasarkan tingkat eksplanasinya adalah penelitian kuantitatif asosiatif. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui pengaruh PDRB, Suku Bunga, Inflasi dan Nilai Tukar terhadap Penyaluran Kredit Perbankan di Daerah Istimewa Yogyakarta selama periode 2009 - 2013. Oleh karena variabelnya lebih dari satu dan memiliki periode maka data yang digunakan adalah gabungan antara data *cross section* dan *time series* atau disebut data panel.

Definisi Operasional Variabel

1. **Pertumbuhan PDRB.** PDRB yang digunakan adalah PDB riil triwulanan DIY berdasarkan harga konstan. Data PDB triwulanan yang digunakan bersumber dari publikasi Statistik Ekonomi dan Keuangan Daerah (SEKDA) DIY.
2. **Perubahan tingkat suku bunga.** Tingkat suku bunga SBI bulanan dijadikan triwulanan. Data suku bunga SBI adalah data bulanan yang bersumber dari publikasi BI dalam Statistik Ekonomi dan Keuangan yang diterbitkan setiap tahun.
3. **Tingkat inflasi.** Tingkat inflasi DIY triwulanan yang dipublikasikan melalui Statistik Ekonomi dan Keuangan Daerah (SEKDA) DIY.
4. **Perubahan nilai tukar rupiah.** Nilai tukar rupiah yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai tukar rupiah terhadap dolar. Data bulanan nilai

tukar rupiah bersumber dari publikasi BI yang dapat diakses melalui website resminya.

5. **Pertumbuhan kredit umum** perbankan yang ada di DIY. Data mengenai jumlah kredit yang disalurkan perbankan Indonesia bersumber dari publikasi BI berupa data bulanan yang dapat diakses melalui laporan Statistik Perbankan Indonesia yang diterbitkan setiap tahun.
6. **Pertumbuhan Kredit yang disalurkan kepada UMKM,** yaitu adalah semua penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu dalam rupiah dan valuta asing, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank pelapor dengan bank dan pihak ketiga bukan bank yang memenuhi kriteria usaha sesuai undang-undang tentang UMKM yang berlaku.

Analisis Data

Uji asumsi klasik yang di dalamnya termasuk uji normalitas data tidak ditampilkan dalam penelitian karena kedua model fungsi untuk pengujian hipotesis-hipotesis penelitian ini dianalisis dengan menggunakan model regresi data panel. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Verbeek dan Nijman (1996) penggunaan model regresi data panel tidak mensyaratkan untuk dilakukan uji asumsi klasik karena dalam penggunaan jenis data panel, peneliti diperbolehkan untuk mengidentifikasi parameter tertentu tanpa perlu membuat asumsi yang ketat atau tidak mengharuskan terpenuhinya semua asumsi klasik regresi linear pada OLS.

Panel data merupakan gabungan antara jenis data *time series* dan *cross section* sehingga *panel data* merupakan

data yang memiliki dimensi waktu dan ruang. Dalam mengestimasi model dengan data panel, kita akan dihadapi dengan *intercept* dan koefisien *slope* yang berbeda pada masing-masing sampel perusahaan dan pada tiap periode waktu (Widarjono, 2007). Oleh karena itu kemungkinan yang akan terjadi:

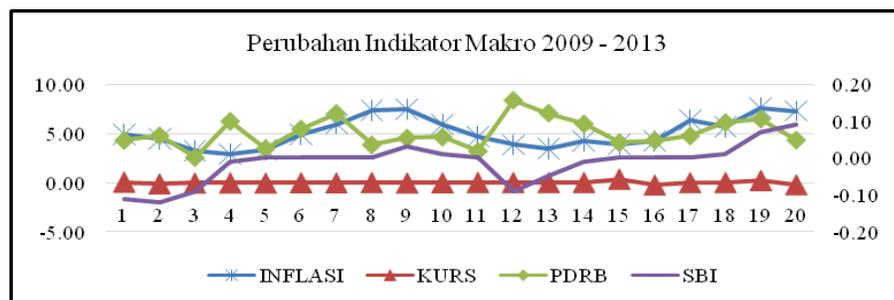
1. *Intercept* dan koefisien *slope* adalah tetap sepanjang waktu dan individu, dan perbedaan *intercept* dan *slope* dijelaskan oleh variabel gangguan (ϵ_{it}).
2. Diasumsikan bahwa *slope* adalah tetap tetapi *intercept* berbeda antar individu.
3. Diasumsikan bahwa *slope* tetap tetapi *intercept* berbeda, baik antar waktu maupun antar individu.
4. Diasumsikan bahwa *intercept* dan *slope* berbeda antar individu.
5. Diasumsikan bahwa *intercept* dan *slope* berbeda antar waktu dan antar individu.

Akibatnya, bentuk pendekatan-pendekatan model yang mungkin muncul adalah: *Common Effect*, *Fixed Effect*, dan *Random Effect*. Uji Chow digunakan untuk menentukan model yang terbaik antara *common effect model* dan *fixed effect*

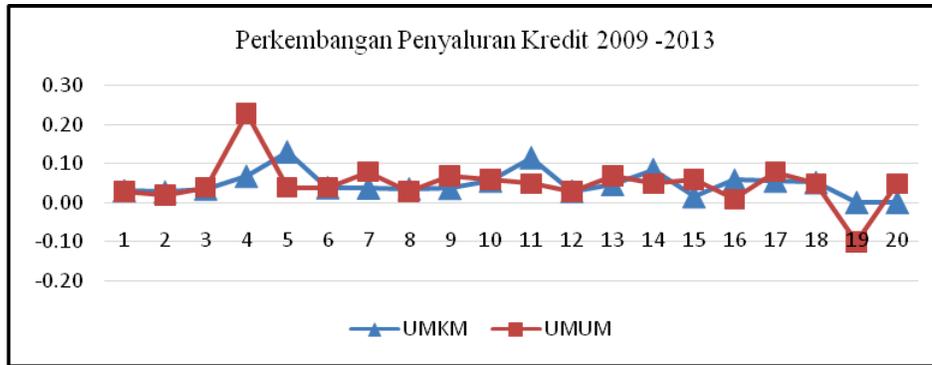
model. Apabila F statistik > F tabel (Prob = Signifikan) maka H₀ ditolak, artinya bahwa *fixed effect model* lebih baik dari pada *common effect model*. Apabila F statistik < F tabel (Prob = Tidak Signifikan) maka H₀ diterima, artinya bahwa *common effect model* lebih baik dari pada *fixed effect model*. Uji Hausman merupakan uji yang dilakukan untuk menentukan model yang terbaik antara *fixed effect model* dan *random effect model*. Apabila Chi Square statistik > Chi Square tabel (Prob = Signifikan) maka H₀ ditolak, artinya bahwa *fixed effect model* lebih baik dari pada *random effect model*. Apabila Chi Square statistik < Chi Square tabel (Prob Tidak Signifikan) maka H₀ diterima, artinya bahwa *random effect model* lebih baik dari pada *fixed effect model*. Uji Lagrange Multiplier merupakan uji yang dilakukan untuk menentukan model yang terbaik antara *common effect model* dan *random effect model*. Apabila jika nilai Probabilitas Chi-Square test adalah signifikan maka H₁ diterima, tetapi jika nilai Probabilitas Chi-Square test tidak signifikan tabel maka H₀ diterima, artinya bahwa *Common Effect Model* lebih baik dari pada *random effect model*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data Penelitian



Gambar 1 Perkembangan Indikator Makro 2009 - 2013



Gambar 2 Perkembangan Penyaluran Kredit 2009 - 2013

Tren pergerakan indikator makro secara keseluruhan terlihat berfluktuasi. Beberapa indikator makro terlihat bergerak dengan pola yang seragam, misalnya Suku Bunga dan Inflasi bergerak searah dimulai pada Triwulan IV tahun 2009 hingga akhir tahun 2013 dan secara keseluruhan menunjukkan tren positif. Pola demikian merupakan kelaziman karena secara teoritis dan empiris telah banyak dibuktikan bahwa suku bunga dan inflasi memiliki hubungan yang positif.

Perkembangan penyaluran kredit baik kepada UMKM dan Umum selama tahun

2009–2013 menunjukkan tren yang berfluktuasi. Pada triwulan keempat tahun 2009 pertumbuhan kredit umum mengalami peningkatan besar yang mencapai 23 persen dan penurunan terbesar hingga minus 10 persen terjadi pada triwulan ketiga tahun 2013. Dibandingkan dengan penyaluran kredit pada UMKM, penyaluran kredit kepada umum secara rata-rata masih lebih tinggi (lihat Tabel 4.1). Hal ini dapat menjadi indikasi masih perlunya penggalakan penyaluran kredit kepada UMKM yang merupakan penggerak utama perekonomian di DIY.

Tabel 1 Deskriptif Data Penelitian

Variabel	N	Min	Max	Mean
Inflasi	20	2.93	7.60	5.10
Δ Kurs	20	-0.25	0.37	0.00
Δ PDRB	20	2.54	8.38	5.06
Δ SBI	20	-0.12	0.09	-0.01
Kredit Kepada UMKM	20	0.00	0.13	0.04
Kredit Umum	20	-0.10	0.23	0.05

Sumber: Data diolah 2015

Dalam mengestimasi model dengan data panel, kita akan dihadapi dengan tiga pendekatan model yaitu: *Common Effect*, *Fixed Effect*, dan *Random Effect*. Dalam pengujian Model estimasi antara metode Fixed Effect vs Common/Pool Effect menggunakan Chow Test. Jika hasilnya

adalah menerima hipotesis nol yaitu model terbaik adalah model *Common Effect*, maka pengujian akan selesai sampai disitu saja. Akan tetapi, jika hasilnya nanti adalah menolak hipotesis nol sehingga model terbaik yang terpilih adalah *Fixed Effect*, maka pengujian akan berlanjut melalui

proses membandingkannya dengan Random Effect. Model yang dianggap terbaik akan menjadi model estimasi terhadap hipotesis penelitian.

H₀: Common Effect Model
H₁: Fixed Effect Model

Tabel 2. Hasil Chow Test Model Pertama

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	0.905601	(3,12)	0.4671
Cross-section Chi-square	4.081666	3	0.2528

Sumber: Data Diolah, 2015

Tabel 3. Hasil Chow Test Model kedua

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	0.382910	(3,12)	0.7672
Cross-section Chi-square	1.828372	3	0.6088

Sumber: Data Diolah, 2015

Dari hasil pengujian kedua model menggunakan Chow-Test menunjukkan bahwa nilai prob lebih besar dari 0,05 ($\alpha = 5$ persen) sehingga H₀ diterima atau H₁ ditolak. Dengan demikian pendekatan *Common Effect Model* lebih baik daripada *Fixed Effect Model*. Berdasarkan ketentuan, jika pada pengujian Fixed Effect vs Common/Pool Effect yang terpilih adalah *Common Effect Model* maka model inilah

yang dianggap terbaik dalam mengestimasi hipotesis penelitian dan tidak perlu melakukan pengujian lanjutan pada *random effect model*

Uji Hipotesis

Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan model estimasi *Common Effect* baik pada model pertama dan kedua dirangkum dalam tabel 4 berikut.

Dependent Variable: Kredit UMUM

Variable	Coefficient	t-Statistic	Prob.
C	0.134	1.832	0.086
SBI	0.269	0.896	0.383
KURS	-0.087	-0.867	0.399
INFLASI	-0.019	-1.844	0.085*
PDRB	0.003	0.426	0.676
R-squared	0.220		
F-statistic	1.059		
Prob(F-statistic)	0.410		

Dependent Variable: Kredit UMKM

Variable	Coefficient	t-Statistic	Prob.
C	0.148	3.889	0.001
SBI	0.216	1.385	0.186
KURS	-0.037	-0.716	0.484
INFLASI	-0.014	-2.554	0.022*
PDRB	-0.004	-1.078	0.298
R-squared	0.357		
F-statistic	2.089		
Prob(F-statistic)	0.132		

Berdasarkan hasil pengujian pada kedua model dapat disimpulkan bahwa pengaruh secara bersama-sama keempat variabel makro terhadap penyaluran kredit di DIU tidak terbukti secara empiris. Hanya variabel Inflasi yang secara nyata mempengaruhi tingkat penyaluran kredit di DIY. Variabel lain seperti SBI, Kurs dan PDRB tidak berpengaruh, sehingga hanya Hipotesis Ketiga yang terbukti secara empiris sehingga secara umum hasil ini tidak konsisten dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Hal ini mungkin dapat dijelaskan dalam dua argumen berikut: 1) data suku bunga dan Kurs merupakan variabel yang bersifat nasional (indikator makro nasional) yang pengaruhnya tidak akan begitu besar pada aktifitas perekonomian tingkat lokal seperti di DIY, terutama terkait dengan permintaan dana pinjaman UMKM kepada dunia perbankan. 2) hal ini mungkin juga indikasi bahwa UMKM merupakan entitas bisnis yang perkembangannya tidak terlalu bersandar pada kebijakan-kebijakan/indikator makro negara dibandingkan usaha-usaha konglomerasi yang sangat tergantung pada kebijakan makro negara. Kemampuan UMKM bertahan hidup meskipun kondisi ekonomi nasional mengalami pelemahan, yang ditandai dengan angka-angka indikator makro yang memburuk seperti

pada gejolak ekonomi tahun 1997 dan 2008 dapat diajukan sebagai bukti keandalan UMKM bertahan hidup secara mandiri.

Dibandingkan dengan kurs dan suku bunga, variabel inflasi yang digunakan merupakan data inflasi pada tingkat DIY sehingga dampaknya juga secara langsung dapat dirasakan oleh pengusaha UMKM. Saat inflasi naik, daya beli masyarakat akan menurun yang berdampak pada tingkat permintaan hasil produksi. Menurunnya permintaan ini akan menyebabkan penurunan produksi sehingga tidak ada kebutuhan dana yang besar kepada dunia perbankan. Selain itu inflasi yang meningkat umumnya akan diikuti oleh meningkatnya suku bunga pinjaman perbankan yang dapat menurunkan minat pengusaha untuk meminjam dana ke dunia perbankan. Argumentasi ini sekaligus menjelaskan terdukungnya hipotesis yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit perbankan di DIY.

KESIMPULAN

Beberapa simpulan yang dapat ditarik dari pembahasan yang telah dilakukan antara lain adalah:

1. Secara bersama-sama, keempat variabel makro: SBI, Kurs dan PDRB

dan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan kredit di DIY. Hal ini kemungkinan disebabkan karena sebagian besar variabel tersebut merupakan indikator makro nasional yang pengaruhnya pada tingkat daerah tidak terlalu besar khususnya pada daerah yang bukan merupakan sentra pertumbuhan ekonomi nasional seperti ibukota dan sekitarnya.

2. Secara parsial hanya variabel Inflasi yang terbukti secara empiris berpengaruh terhadap pertumbuhan kredit di DIY. Hal ini dikarenakan variabel inflasi diambil dari data inflasi DIY sendiri.

Dari temuan ini maka beberapa saran yang diberikan adalah pihak pemerintah dan perbankan perlu mengkaji ulang kebijakannya dalam menentukan sektor prioritasnya dalam penyaluran kredit. UMKM merupakan penggerak utama perekonomian DIY sehingga perlu mendapat perhatian lebih. Semakin tingginya investasi dari luar DIY yang masuk sedapat mungkin juga menyentuh pada sektor-sektor industri UMKM tidak hanya difokuskan pada investasi-investasi hotel dan restoran berskala besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Dendawijaya, Lukman, 2005. Manajemen Perbankan, Edisi Kedua, Cetakan Kedua, Ghalia Indonesia, Bogor Jakarta
- Kewal, Suramaya Suci, 2012, Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs, dan Pertumbuhan PDB Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan, Jurnal *Economia*, Volume 8, Nomor 1, April 2012
- Mankiw, Gregory, 2006 Pengantar Ekonomi Makro, Edisi Ketiga, Salemba Empat. Jakarta
- Nopirin, 2010. Ekonomi Moneter . Buku I, Edisi ke - 4, Cetakan Kesepuluh . Yogyakarta: BPFE
- Nugraha, R. A. (2007, September). Respon suku bunga dan kredit bank di bali terhadap kebijakan moneter bank Indonesia. 18 Agustus 17, 2014.
- Pratama, Billy Arma., 2010. Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan Penyaluran Kredit Perbankan (Studi pada Bank Umum di Indonesia Periode Tahun 2005 - 2009). Masters thesis, Universitas Diponegoro.
- Rahardja, Pratama dan Mandala Manurung. 2008. Teori Ekonomi Makro: Suatu Pengantar, Lembaga Penerbit FE UI,
- Sukirno, S. 2002. *Pengantar Teori Makroekonomi*, Edisi Kedua. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Susanti, Luh Rahmi., 2010. Analisis Pengaruh Variabel Makroekonomi terhadap Pertumbuhan Kredit Pada Bank Umum di Indonesia Periode 2002-2009. Tesis Program Magister Akuntansi UI.
- Verbeek, M. and T.E. Nijman (1996): Incomplete Panels and Selection Bias, in Matyas, L. and P. Sevestre, eds., *The Econometrics of Panel Data*. Handbook of the Theory with Applications, 2nd edition, Kluwer Academic Publishers.
- Widarjono, Agus, 2007 *Ekonometrika Teori dan Aplikasi untuk Ekonomi dan Bisnis*. Edisi Kedua, Fakultas Ekonomi UII, Yogyakarta.